

PENGALAMAN ISTRI TENTARA (TNI-AD) YANG TINGGAL DI BATALYON SAAT SUAMI BERTUGAS DI DAERAH RAWAN KONFLIK

Fransiska Erna Damayanti¹, Retty Ratnawati², Fransiska Imavike Fevriasanty³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Peminatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
^{2,3} Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Peran seorang istri Tentara Nasional Indonesia sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan suami dalam menjalankan tugas. Istri selalu siap mendukung suami meraka. Tekanan kehidupan militer secara tidak langsung dapat dapat menyebabkan terjadinya masalah mental atau psikologis pada keluarga tentara. Tujuan Penelitian ini menggali makna dari pengalaman istri tentara (TNI-AD) yang tinggal dibatalyon saat suami bertugas didaerah rawan konflik. Desain Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada 6 partisipan yaitu istri tentara yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan IPA (*Interpretive Phenomenological Analysis*). Penelitian ini menghasilkan 7 tema yaitu Gundah mendengar suami ditugaskan, memahami Penugasan suami, Merasa bangga namun khawatir saat suami bertugas, Menghadapi duka nestapa sebagai istri tentara, Kesulitan menggantikan peran ayah dalam merawat anak, Mendapat perlindungan keamanan dari Batalyon, dan Beradaptasi pada kondisi sulit. Menyediakan fasilitas pemenuhan kebutuhan Psikologis atau kejiwaan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan batin dari para istri yang dengan memberikan pembekalan dan motivasi tentang bagaimana mengupayakan sehat jiwa

Kata kunci: *istri tentara, suami bertugas, daerah rawan konflik, pengorbanan*

ABSTRACT

The role of army wives (Indonesian Army) is very important in determining the husband success, a wife is always ready to support their husbands. Pressures of military life can indirectly induce the occurrence of mental or psychological problem in military families. Research Objectives explore the significance of army wife experience who lived in the battalion when husband deployed in conflict area. Research Design using qualitative method with interpretive phenomenological approach. Data were collected by in-depth interview at 6 participants; army wives in accordance with the criteria. The results were analyzed by using IPA (Interpretive Phenomenological Analysis). Results: this study resulted in 7 themes namely depressed to hear husband deployed, Understood husband deployment, Pride but anxious when husband deploy, Experiencing sorrow as army wife, Face problems in taking care of the children, Get protection from Batallion, Adapt to difficult conditions. Conclusion: Provides Psychological or emotional fulfillment, which can improve mental wellbeing of wives by giving knowledge and motivation on how to seek mental health

Key word: *military wife, deployed husband, conflict area, sacrifice*

Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol: 4, No.2 ; Korespondensi : Fransiska Erna Damayanti. Perum Puri Brawijaya Permai SK 5, RT 004/RW 004 Kebalenan Banyuwangi , 68417 . email : nerssiska@gmail.com
No. Hp 085729588725

PENDAHULUAN

Kehadiran dan peranan Isteri Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD) mutlak tidak dapat dipisahkan dari TNI-AD. Istri sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suami. Istri tentara diibaratkan sebagai benteng pertahanan, yang turut berperan dalam keberhasilan perang dan siap memberikan dukungan pada suami mereka (Numbers *et al.*, 2011).

Istri tentara dalam menjalankan peranannya, harus menghadapi konsekuensi dari penugasan, yaitu ditinggalkan dalam kurun waktu yang cukup lama, hal ini akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan seluruh anggota keluarganya (Prakash *et al.*, 2011). Istri akan merasakan berpisah dengan suami yang dicintai tanpa adanya jaminan akan keselamatan, "Apakah suami yang berangkat bertugas di medan perang, akan bisa kembali dalam kondisi sama saat dia berangkat (Marnocha, 2012). Pemisahan sementara dengan orang yang disayangi telah menjadi penyebab sindroma bagi keluarga militer, perasaan kesepian, kekhawatiran tentang keselamatan suami, ketidaktahuan tentang bagaimana kondisi ditempat penugasan dapat menyebabkan adanya kesulitan berkomunikasi. Pada akhirnya menyebabkan rumor tidak menyenangkan seperti adanya perselingkuhan (Madhusudan

et al., 2008; Padden *et al.*, 2010; Spera, 2009; Verdelli *et al.*, 2012).

Tekanan kehidupan militer secara tidak langsung dapat dapat menyebabkan terjadinya masalah mental atau psikologis pada keluarga tentara (Madhusudan *et al.* 2008). Istri tentara kemungkinan mengalami dampak tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan stres yang disebabkan penugasan suaminya (Verdelli, *et al.*, 2011; Marnocha, 2012).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan tingginya tingkat kesulitan bagi istri tentara. Studi kuantitatif, dengan pendekatan *cross-sectional*, Lester *et al.* (2010) mempelajari 163 istri yang suaminya aktif sebagai Angkatan Darat atau Korps Marinir. Lester menemukan nilai signifikan meningkat yang meningkat pada kasus depresi dan kecemasan. Eaton *et al.* (2008) melakukan survei kuantitatif pada 940 istri tentara (partisipasi 51%) untuk menyelidiki dampak dari penugasan pada misi di Afganistan dan Irak ditemukan hal yang utama adalah depresi dan gangguan kecemasan secara umum.

Penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Mansfield *et al.* (2010) terkait dengan diagnosa kesehatan mental pada istri tentara yang suaminya menjalani penugasan, diperoleh hasil yang mengawatirkan.

Berdasarkan catatan medis ditemukan bahwa pada tahun 2003 sampai dengan 2006 dari 250.626 istri tentara yang ditugaskan, sebanyak 31,3% atau hampir sepertiga memiliki setidaknya 1 diagnosis kesehatan mental, dengan persentase terus meningkat menjadi 60,7% pada mereka yang suaminya telah ditugaskan selama lebih dari 11 bulan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada 3 partisipan yaitu istri tentara yang suaminya sedang dalam penugasan diperoleh data bahwa selama suami bertugas, para istri mengalami berbagai masalah dalam keluarga. Masalah tersebut antara lain: Istri merasa dihadapkan pada banyaknya beban, karena harus menjalankan peran ganda dalam keluarga. Permasalahan kedua adalah adanya perasaan cemas karena suami tidak ada kabar, yang disebabkan karena keterbatasan sinyal di daerah penugasan. Permasalahan ketiga yang disampaikan partisipan adalah terkait keuangan, seorang istri harus mengatur segala keperluan di rumah, keperluan anak, dana kesehatan dan lain-lain. Partisipan juga mengatakan dampak dari perasaan kesepian selama suami dalam penugasan adalah adanya permasalahan pada ketidakstabilan emosi seorang istri.

Permasalahan yang dialami oleh istri selama penugasan suami cukup kompleks, namun belum diimbangi dengan fasilitas bantuan dan

sistem dukungan. Bantuan dan dukungan masih sulit di peroleh, seperti yang diungkapkan oleh Verdelli *et al.*, (2012) yang menekankan penyediaan layanan kesehatan bagi keluarga militer bersifat terkoordinasi dan terpusat. Adanya keterbatasan sumber daya manusia misalnya, dokter terlatih dan berpengalaman di lahan; dan tidak adanya penelitian yang meneliti permasalahan tersebut. Keterbatasan data terkait adanya kebutuhan psikologis keluarga militer dan kurangnya penelitian terkait intervensi bagi kelompok istri tentara yang menyebabkan kesulitan dalam perekomendasi (Verdelli *et al.*, 2012).

Tingkat permasalahan kesehatan jiwa istri tentara sama berat dengan suami mereka. Keluarga hendaknya mendapat perlakuan, dukungan dan prioritas yang sama dengan tentara (Eaton *et al.*, 2008).

Kesehatan dan kesejahteraan istri tentara sangatlah penting diperhatikan, mengingat peran istri tentara tidak dapat dipisahkan dengan tugas suaminya (Numbers, *et al.*, 2011). Seorang istri yang sehat, dapat melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawab selama suami tidak berada di rumah. Kesuksesan istri dalam melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab akan berdampak pada istri itu sendiri, keluarga juga unit operasional (Eaton *et al.*, 2008).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif (Cresswell, 2014; Meleong, 2014; Polit & Beck, 2012). Penelitian dilakukan di Batalyon Kavaleri 3/ tank Singosari, Malang.

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini ada 6 orang, yang memenuhi kriteria inklusi yaitu seorang istri tentara yang sedang jauh dari suami karena penugasan di daerah rawan konflik, dalam penelitian ini adalah negara Lebanon, istri tentara yang sudah memiliki anak, bersedia untuk menjadi partisipan dan menandatangani surat persetujuan. Istri dari tentara yang menjalankan tugas di daerah rawan konflik dengan pangkat tamtama dan Bintara.

Peneliti dan partisipan akan menyepakati waktu untuk pelaksanaan wawancara. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur, selama 30-60 menit. Hasil wawancara dianalisis dengan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) menurut Smith (2009) dengan enam langkah yaitu *reading and re-reading, initial nothing, developing emergent themes, Searching for connection a cross emergent themes, moving the next case, looking for patterns accros case*

HASIL

Penelitian ini mendapatkan 10 tema yaitu :

Gundah mendengar suami ditugaskan, 2. Memahami penugasan Suami, 3. Merasa Bangga namun khawatir saat suami bertugas 4. Menghadapi duka nestapa sebagai istri tentara 5. Kesulitan menggantikan peran ayah dalam merawat anak 6. Merasa mendapat perlindungan Batalyon. 7 Beradaptasi Pada Kondisi Sulit

Tema 1. Gundah Mendengar Suami Ditugaskan

Tema Gundah mendengar suami ditugaskan menjawab tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi perasaan istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami bertugas di daerah rawan konflik. Kata gundah diartikan sebagai perasaan sedih, gelisah (KBBI). Dalam hal ini gundah yang dimaksudkan terjadi saat istri menerima berita tentang penugasan suami tema ini didukung satu sub tema dan juga sub sub tema, dimana pernyataan partisipan yang sesuai dengan hak ini adalah

“ itu saya hamil 3 bulan, katanya ada penugasan gitu kan, gimana ya.. namanya perempuan hamil, dipamiti begitu ya rasanya ya ndak karuan....” (P3)

“...awalnya ya dilema ya mbak ya, suka ya ndak suka suami diberangkatkan, .. kalau saya pribadi ya sebenarnya ya berat, namanya khawatir.”(P6)

“Ya, kaya beban banget mbak, saya sudah kondisi hamil tua, suami ndak

*ada, nanti ya apa... aku yak
apa..kedepannya, ” (P2)*

Dari pernyataan partisipan nampak bahwa istri menghadapi berbagai persoalan kekacauan pikiran karena menerima berita penugasan suami

Tema 2. Memahami Penugasan Suami

Kata Memahami di sini dapat diartikan sebagai mengerti benar, atau sungguh mengetahui tentang sesuatu (KBBI). Dalam hal ini istri memahami benar tentang penugasan suami, sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, dan adalah suatu konsekuensi dari pilihan. Tema memahami Penugasan Suami dijabarkan kembali dalam satu sub tema yaitu berusaha merelakan suami bertugas. Berikut penjelasan mengenai bentuk pemahaman istri terhadap penugasan suami.

“ .. tapi gimana tugas suami , tapi ya sudah.. sebelum menikah sudah tak siapkan....” (P3)

“.. tapi mau gimana lagi itu sudah konsekuensi” (P2)

“ .. terus ya berhubung tugas ya mau tidak mau harus siap, karena memang resiko ya, sebagai istri tentara kan ya seperti itu.”....(P6)

Dari pernyataan partisipan dapat diketahui sebagai istri dari tentara para istri sadar sepenuhnya akan tugas suami, dan segala risikonya, sehingga berusaha menerimanya.

Tema 3. Merasa Bangga Namun Khawatir Saat Suami Bertugas

Tema merasa bangga namun khawatir saat suami bertugas, menjawab tujuan penelitian mengeksplorasi perasaan istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami berada di daerah rawan konflik. Kata bangga dapat diartikan sebagai perasaan berbesar hati, merasa gagah karena mempunyai keunggulan, rasa bangga karena suami terpilih menjalankan penugasan bergengsi. Kata Khawatir dapat diartikan sebagai perasaan takut, cemas, gelisah terhadap hal yang belum diketahui penyebabnya (KBBI). Perasaan khawatir dalam hal ini dikaitkan dengan penugasan suami ke daerah konflik.

Partisipan mengungkapkan perasaan mereka, saat suami berada di daerah rawan konflik, dalam hal ini adalah negara Lebanon. Tema ini didukung 2 sub tema yaitu Merasa penugasan luar negeri bergengsi, menghawatirkan kondisi suami, sub tema Merasa penugasan luar negeri bergengsi didukung dengan dengan beberapa pernyataan dari partisipan sebagai berikut

“satu senang, bangga jelas..karena memang tidak semua orang bisa berangkat ke sana ...”(P1)

“kalau tentara kalau belum keluar negeri belum tentara, karena keluar negeri ndak

maen maen, ada kebanggaan sendiri, apalagi jadi pasukan Garuda kan ya..”
(P4)

“Terus kalau tugas itu kan, kebanggaan tersendiri ya mbak, karena kalau tentara kalau ndak pernah tugas, ya gimana gitu...(P6)

“hehe ya senang ya gimana, kaya bangga gt lo..” (P4)

Dari pernyataan ketiga partisipan tersebut menunjukkan bahwa perasaan bangga juga dirasakan seorang istri, karena suami terpilih untuk bertugas ke luar negeri. Tema merasa Bangga namun khawatir mengiringi penugasan suami juga dijabarkan dengan sub tema lain yaitu Khawatir terhadap kondisi suami, sub sub tema tersebut didukung dengan pernyataan dari partisipan:

“jelas was-was, kepikiran, apalagi itu ditempat yang jauh” (P1)

“senengnya ada sedihnya campur-campur,awalnya sih ya ndak seneng, ndak senang bingung (P2)

“..Iya cemas, takut, apalagi suamiku itu apa ya, kalau bahasa Indonesianya ringkih itu (mudah sakit).”(P5)

Tema 4. Mengalami Duka Nestapa Sebagai Istri Tentara

Tema mengalami duka nestapa sebagai istri tentara menjawab pertanyaan penelitian tentang mengeksplorasi permasalahan yang dialami istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami bertugas di daerah konflik. Kata Duka Nestapa dapat diartikan sebagai kesusahan yang amat sangat (KBBI). Dalam hal ini, kesusahan yang dirasakan istri tentara berkaitan atau dialami seorang istri setelah penugasan suami, istri harus berjuang untuk tetap dapat melanjutkan kehidupan dengan baik tanpa kehadiran suami.

Tema ini dijabarkan kembali dalam empat sub tema meliputi: mengalami kesulitan ekonomi, mengalami kesulitan dalam merawat rumah, mengalami ketidakpuasan dalam berkomunikasi dan merasa kehilangan dukungan suami saat melahirkan. Sub tema mengalami kesulitan ekonomi diungkapkan oleh partisipan dalam bentuk adanya kesulitan dalam menata ulang keuangan, yang disebabkan banyaknya pengeluaran karena penugasan suami, pernyataan ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut

“..Sulit juga.,... perencanaan keuangan, sehari-hari, ...kadang diluar dugaan ada kondisi-kondisi dimana kami harus mengeluarkan biaya diluar perencanaan..” (P1)

“ ..membutuhkan biaya juga, Dan biaya itu juga tidak diberi oleh dari pihak sini, harus dengan biaya sendiri.. waktu itu

memang saya belum tidak punya cadangan dana sama sekali.....(P2)

"..ada uang kambing itu kan mbak, karena sebelum pergi pratugas dijual, karena ndak ada yang merawat, jadi uang kambing untuk wira-wiri(bolak balik) "(P4)

Kesulitan dalam merawat rumah juga dialami oleh istri yang suaminya sedang menjalani penugasan, hal ini muncul dari sub tema Mengalami kesulitan dalam merawat rumah, dan dalam sub sub tema mengalami kesulitan saat rumah perlu perbaikan, hal ini didukung dengan pernyataan partisipan terkait kondisi rumah mereka yang bocor saat hujan dan tidak ada yang memperbaiki:

"..biasanya kan saya, saat musim hujan gini, rumah bocor, enak, itu rumahnya bocor ,Yah. Kalau sekarang, saya sama anak saya oyong-yong(memindahkan) tv.. "(P4)

"..ngrojok...disamping itu semua perkakas wis termasuk kasur..., basah semua mbak, banjir sebelah ini mbak, saya nangis... ndak orang ada laki-laki, ..(P2) Kata "ngrojok " dapat diartikan bahwa air mengalir sangat deras

Partisipan 4 (P4) saat ada suami, ketika tiba musim hujan, keluarga tidak kerepotan memindahkan barang, karena ada yang

memperbaiki kebocoran rumah. Partisipan 2 (P2) Saat suami bertugas, genting bocor, air sangat deras mengalir masuk rumah, dibahasakan dengan "ngrojok"(air mengalir dengan deras) semua perkakas termasuk kasur basah, hal itu sampai membuat istri menangis kebingungan, menghadapi hal demikian sendiri.

Komunikasi hal yang sangat mutlak sangat diperlukan dalam tercipta rumah tangga harmonis, namun ada situasi dimana komunikasi yang terjadi tidak menciptakan rasa puas, hal ini keluar dari sub sub tema mengalami perubahan komunikasi dan dalam sub tema mengalami ketidak puasan dalam berkomunikasi, yang didukung dengan pernyataan partisipan:

"...Ya bebannya itu tadi, waktu memang saya benar-benar butuh tempat untuk saya sharing orangnya tidak bisa saat jadi saya terbiasa sampai sekarang..(P2)

"...suami saya karena orangnya cuek, jadi dia mungkin kurang untuk memperhatikan gitu, istilahnya tanya gimana kabarnya? itu saja jarang, .. ya Cuma begitu, tapi saya rasanya ya cemburu gitu, kalau sama anak itu saya cemburu.." (P1)

Partisipan 2 (P2) mengatakan bahwa suami sebagai tempat berbagi, namun karena penugasan dan jarak, ada kalanya istri perlu bercerita tentang masalah yang dialami, namun hal tersebut tidak memungkinkan karena keadaan suami di daerah penugasan, yang sedang menghadapi masalah, kondisi-kondisi seperti ini yang akhirnya, membuat istri menjadi malas untuk berbagi cerita kepada suami. Partisipan 1 (P1) saat berada jauh, istri jarang diperhatikan, suami lebih memfokuskan perhatian dan komunikasi dengan anak, sehingga waktu komunikasi dengan istri sangat terbatas, hal tersebut membuat istri cemburu dengan anak.

Sub Tema ke empat, dari tema mengalami duka nestapa sebagai istri tentara adalah merasa kehilangan dukungan suami saat melahirkan, dimana sub tema tersebut, didukung sub sub tema bersedih karena tidak ada suami saat melahirkan. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut

“ nelongso (sedih).. hoalah kok gak ono suami saya, .. tiga orang laki-laki mengantar saya melahirkan, tanpa seorang pun perempuan..”(P2)

“ Waduh, pingin nangis saya rasane, ya ampun...ya saya lahiran malam...waktu itu pertama ndak bisa komunikasi, habis lahiran baru bisa komunikasi..... .terus suami saya

ya...nangis juga mbak disana.. “ (P6)

Partisipan 2 (P2) mengatakan “ nelongso” karena melahirkan tidak ditemani oleh suami, bahkan seorang wanitapun, tidak ada yang menyertai ke RS, partisipan ditemani tiga orang pria yang juga tentara dan merupakan teman dekat dari suami partisipan. Partisipan 6 (P6) mengatakan ingin menangis ketika mengingat peristiwa persalinan yang dialami, tanpa kehadiran suami, bahkan waktu istri akan melahirkan, suami tidak bisa dihubungi karena karena suami sedang dalam kondisi siaga, komunikasi baru dapat dilakukan setelah persalinan selesai.

Tema 5. Kesulitan Menggantikan Peran Ayah Dalam Merawat Anak

Tema ini menjawab tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi permasalahan yang dialami istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami bertugas. Kata kesulitan, dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang sulit; sesuatu yang sulit, sukar dikerjakan (KBBI). Tema ini terbentuk dari tiga sub tema yaitu Berjuang sendiri dalam merawat anak sakit, memiliki keterbatasan memenuhi keinginan anak, dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak. Partisipan mengungkapkan bahwa dampak penugasan suami tidak hanya berpengaruh terhadap istri dalam menjalani kehidupan sehari hari, namun juga adanya kesulitan dalam

perawatan anak. Sub tema berjuang sendiri dalam merawat anak didukung dengan sub sub tema antara lain : mengalami kesulitan menjalani peran perawatan anak sakit, Mengalami kesulitan transportasi saat anak sakit, memiliki keterbatasan perawatan anak sakit. Pernyataan partisipan yang sesuai adalah sebagai berikut

"sisi lain ya harus momong sendiri, jadi ya sebenarnya ya dilema gitu lho mbak.. (P6) kata "Momong " diartikan sebagai aktivitas pengasuhan anak

"kaya beban banget mbak, saya sudah kondisi hamil tua, suami ndak ada nanti ya apa..._aku yak apa sama anak ... (P2)

".... saat anak sakit itu, yang memang harus diatasi sendiri harus dirawat sendiri, dirasa-rasakan sendiri bagaimana sulitnya, karena saya e..harus bekerja, kemudian sedang posisi anak saya sakit" (P1)

Tema ini juga didukung sub-sub tema mengalami kesulitan transportasi saat anak sakit. Pernyataan ini didukung ungkapan partisipan:

." kalau biasanya kan kalau mau ke dokter gitu kan ada yang antar, kalau sekarang kan bingung, ndak mungkin kan sakit suruh naik motor sendiri, suruh

pegangan sendiri kan ndak mungkin itu yang repot..(P5)

"...dulu pernah sakit semua, saya sama anak saya, akhirnya berangkat semua berobat, naik ojek.."(P2)

"..waktu itu tengah malam, saya membutuhkan bantuan orang lain, karena ndak mungkin saya keluar sendiri dengan hanya membawa anak, naik sepeda saya tidak bisa, akhirnya saya minta bantuan orang lain, saya minta bantuan tetangga (P1)

Kesehatan adalah hal yang penting untuk diupayakan, termasuk didalamnya kesehatan anak, namun dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri sekaligus ibu, sering mengalami kendala atau keterbatasan, misalkan dalam perawatan anak, yaitu saat anak mengalami sakit dan seharusnya menjalani opname, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan, karena ibu yang seharusnya dapat menjaga, juga sedang dalam kondisi sakit. Hal ini didukung dengan pernyataan :

"..Ya kemarin itu,anak saya si A kena tifus itu ..akhirnya cuma rawat jalan saja, sampai 1 bulan .. Karena ndak kuat saya, kaya ngliyer- ngliyer (pusing) gitu, tekanan darah saya 150 akhirnya ayo dirawat dirumah saja wes...(P4)

Dari pernyataan partisipan diatas, dapat diartikan bahwa tanpa kehadiran suami, ibu memiliki keterbatasan dalam perawatan pada anaknya yang sakit, yang disebabkan karena kondisi kesehatan ibu, dampak dari keterbatasan perawatan yang dilakukan adalah memanjangnya masa sakit anak.

Selain mengalami permasalahan karena kesehatan anak, seorang istri yang mengalami perpisahan dengan suami, karena penugasan ke daerah rawan konflik, juga mengalami kesulitan dalam pemenuhan keinginan anak saat liburan, dimana anak mulai membandingkan kondisi liburan ketika ada ayahnya dengan sekarang saat ayahnya tidak ada, timbulnya protes dan regekan dari anak sebagai akibat keterbatasan ibu dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan anak. Hal ini didukung dengan pernyataan:

“Kalau liburan, kalau pas saya ada waktu kemudian saya tidak lelah, saya ajak dia keluar, ... kadang dia membandingkan dengan orang lain, misalnya Ma kenapa itu bisa pergi, kenapa aku ndak, kenapa aku cuma dirumah saja” (P1)

“Iya mbak protes,.. dulu ada ayah jalan-jalan, sekarang ndak ada dirumah tok, ..nanti kalau ada ayah jalan-jalannya..., kalau ndak nanti nunggu sore, dijemput adik saya terus diajak jalan-jalan...(P3)

Tema kesulitan menggantikan peran ayah dalam merawat anak juga didukung satu sub tema lagi yaitu, mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak. Partisipan mengungkapkan, dampak penugasan suami tidak hanya, mengenai istri namun juga berpengaruh, terhadap kondisi anak, sehingga menyebabkan ibu kesulitan dalam mengendalikan perilaku anak. Tema ini didukung satu sub sub tema yaitu mengalami kesulitan dalam mengendalikan perubahan pada anak. Kesulitan pada ibu, diawali adanya perubahan pada anak yaitu, sikap anak yang lebih sulit diberi pengertian oleh Ibu, karena terbiasa belajar bersama ayah, anak sekarang menjadi malas belajar, anak menjadi pendiam, egois dan cengeng. Perubahan yang mengarah ke hal negatif tersebut tergambar dalam pernyataan

*“ kata gurunya cenderung lebih egois, sebelumnya .. anak-anak nya egoisnya ya normal..memang gurunya melihat dia jadi lebih egois, semaunya dia sendiri, dikasi tahu ndak bisa, kalau dikasi tahu marah-marah, dikasi tahu sedikit nangis....”
(P1)*

“.. seperti anak dikasi tahu ndak langsung menerima___menerima perintah..(P2)

Tema 6, Mendapat Perlindungan Keamanan Dari Batalyon

Tema merasa mendapat perlindungan dari Batalyon menjawab tujuan penelitian, mengeksplorasi perasaan istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami bertugas di daerah rawan konflik tentang peran dari Batalyon. Kata perlindungan dapat diartikan sebagai tempat berlindung (KBBI), dalam hal ini Batalyon adalah tempat berlindung bagi para istri yang suaminya menjalani penugasan, ke daerah rawan konflik. Tema merasa mendapat Perlindungan dari Batalyon ini dibentuk dengan satu sub tema yaitu mendapat jaminan keamanan dan juga satu sub sub tema, seperti yang disampaikan partisipan sebagai berikut

"..Kalau sebenarnya ya, sebenarnya tujuannya ya baik ya, kan itu istri kalau suami tugas, istri didalam itu kan pertama keamanan, keamanannya kan karena bisa dijaga karena kalau ada apa-apa kan Batalyon yang kena mbak, terus yang kedua itu, (P6)

" ada keperluan untuk tinggal diluar asrama selama beberapa hari saya harus memberi laporan,..karena Danki yang bertanggung jawab akan kena, karena saya jadi tanggung jawab kompi... Kalau saya ndak masalah

seperti itu, karena ya itu untuk kebaikan kita juga" (P5)

" .., jadi istilahnya lebih aman, lebih terjamin, karena memang karena selama kami ditinggal, kami jadi tanggung jawab batalyon, begitu jadi kalau ada apa apa, Batalyon yang akan bertanggung jawab.." (P1)

Tema 7. Beradaptasi Pada Kondisi Sulit

Tema Beradaptasi pada kondisi sulit menjawab pertanyaan penelitian tentang mengeksplorasi sikap yang dilakukan oleh istri yang tinggal di batalyon saat suami dinas di daerah rawan konflik, tema ini didukung dua sub tema yaitu: membiasakan diri dengan kondisi sulit dan mengerjakan tugas suami dirumah, sub tema tersebut dijabarkan lagi kedalam beberapa sub tema antara lain : istri tidak menyesali kondisi dan istri menghendaki tugas suami, hal ini didukung dengan pernyataan partisipan:

"..nah kenapa saya ndak menyesal dengan kehidupan menjadi ibu Persit, kehidupan ibu Persit itu sama dengan masa muda saya jadi saya sudah terbiasa dengan soro intinya,jadi saya ndak begitu kaget..(P2)

"..Ndak ada ya mbak, malah suatu kebanggaan, karena dari dulu saya pingin punya suami tentara..(P4)

Tema ini didukung dengan sub tema membiasakan diri dengan kondisi sulit juga didukung dengan sub tema mengantikan tugas suami dirumah dimana sub sub tema ini didukung dengan beberapa pernyataan partisipan

"..kalau dulu kita bagi pekerjaan ya mbak, kalau dulu pagi saya hanya masak, bersihkan rumah, kerja, kalau suami saya kadang yang nyuci, setrika, motongi rumput suami saya, kalau sekarang semua saya.."(P2)

"..misal lampu mati, terus kemudian e... air mati, nah itu biasanya suami semua yang kerjakan, tapi ini berbeda, jadi saya harus bisa hendel sendiri.." (P1)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, diperoleh tema besar yang merupakan kesimpulan, dari tema-tema yang diperoleh yaitu pengorbanan istri tentara dalam mencapai adaptasi keluarga. hal ini sesuai pendapat Friedman (2010) bahwa suatu keluarga dipaksa untuk berubah manakala ada penambahan atau pengurangan dari anggota keluarganya Adanya pengurangan jumlah anggota keluarga, mau tidak mau juga akan menyebabkan pengalihan fungsi dan peran dari anggota keluarga yang pergi kepada anggota keluarga yang ditinggalkan. Seorang istri tentara sebagai konsekuensi dari

pilihannya, harus menerima pengalihan peran yang awalnya merupakan tanggung jawab suami. Seperti yang disampaikan Marnocha (2012) bahwa Penugasan suami bisa menjadi proses yang luar biasa bagi istri, seorang istri akan menghadapi masa-masa sulit seperti: perasaan kesepian, kehilangan dukungan secara emosional, adanya tekanan karena perpisahan yang lama, adanya perubahan dalam tanggung jawab, adanya kemungkinan terjadinya kesulitan dalam perawatan anak, masalah keuangan, dan adanya gangguan peran menetap dalam keluarga.

Adanya kesulitan dalam menjalankan tugas keseharian tanpa suami. Munculnya permasalahan dalam keluarga dalam perjalanan untuk dapat tetap melanjutkan kehidupan tanpa kehadiran suami atau ayah dalam kurun waktu yang lama, yang akhirnya memunculkan kondisi adaptasi pada keluarga. Adaptasi keluarga yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan, dalam hal ini proses penyesuaian terhadap ketidakhadiran suami dan ayah secara fisik.

Adaptasi adalah proses terakhir dalam proses perjalanan melewati segala hambatan, respon yang pertama muncul saat istri mendengar berita penugasan suami adalah gundah, yang merupakan ungkapan perasaan sedih dan gelisah. Periode ini ditandai dengan perasaan

kecemasan dan adanya perasaan tegang, yang dialami oleh masing masing anggota keluarga ataupun ketegangan dalam hubungan dengan anggota keluarga yang lain (Prakash *et al* .2011). Pada tahap ini suami akan sibuk dengan berbagai hal yang harus dipersiapkan sebelum penugasan, namun disisi lain istri akan disibukkan dengan berbagai pikiran terkait perpisahan dengan suaminya, istri mulai merasakan adanya peningkatan stres dalam aktivitas sehari-hari, adanya tambahan tanggung jawab dan akan hilangnya bantuan dari pasangan (Manorcha, 2012)

Hilangnya batuan dari pasangan karena penugasan adalah konsekuensi dari pilihan, termasuk bersedia untuk ditinggal suami karena penugasan. Pemahaman seorang istri tentang penugasan suami tersirat dari ungkapan yang disampaikan istri bahwa sebagai istri tentara akan merelakan suami bertugas. Verdelli *et al*. (2011) mengatakan bahwa penugasan orang yang dicintai tidak harus dilihat sebagai suatu yang menimbulkan dampak yang buruk atau bersifat patologis bagi mereka yang ditinggalkan, namun juga sesuatu yang dapat membuat keluarga menjadi tangguh dalam menghadapi permasalahan.

Pengalaman seorang istri dalam melepas kepergian suami ke daerah rawan konflik, juga diwarnai dengan adanya perasaan tidak pasti, disatu sisi sebagai seorang istri merasakan

bahwa penugasan ke luar negeri adalah bergengsi, disisi yang lain perasaan khawatir juga tidak dapat disangkal, dua perasaan yang kontradiktif yaitu merasa bangga namun khawatir saat suami bertugas. Disisi lain rasa khawatir yang disebabkan karena jarak yang sangat jauh, adanya pemikiran terkait sulitnya komunikasi yang akan dilakukan, adanya kekhawatiran terkait kesehatan suami, adalah perasaan yang juga turut mengiringi penugasan suami. Menghawatirkan kondisi suami didaerah konflik, juga ditegaskan dalam pernyataan Prakash *et al*, (2011) bahwa pada tahap pra penugasan, suami akan bertahan dalam menghadapi kesulitan perang, disisi lain keluarga yang ditinggalkan, terlebih istri akan menghadapi dan bertahan terhadap aneka permasalahan dan stres. Permasalahan dan stres yang dihadapi salah satunya adalah ketidakpastian tentang kesejahteraan suami. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Marnocha, (2012) yang mengatakan bahwa Istri akan merasakan berpisah dengan suami yang dicintai tanpa adanya jaminan akan keselamatan

Perjalanan seorang istri dalam penugasan suami masih bersambung dengan adanya kesulitan dan kesedihan yang beraneka ragam, istri mengalami kesulitan ekonomi, mengalami kesulitan dalam merawat rumah, mengalami ketidakpuasan dalam berkomunikasi dan merasa kehilangan

dukungan suami saat melahirkan. Dalam keluarga terdapat suatu keterikatan yang tinggi antara anggota keluarganya, sebuah keluarga dipaksa untuk berubah setiap kali anggota keluarganya mengalami penambahan atau pengurangan (Friedman, 2010).

Bukan hanya itu persoalan dalam perawatan rumah, juga menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam keluarga, saat suami jauh ada bagian rumah yang memang akan terabaikan oleh istri, karena keterbatasan kemampuan istri dalam melakukan perawatan dan perbaikan rumah, misalnya genteng bocor. Hal penting yang juga turut mengalami perubahan adalah terkait komunikasi yang dilakukan, karena jarak yang jauh, perbedaan situasi yang dihadapi oleh suami dan istri, membuat komunikasi efektif tidak selalu dapat dilakukan. Pada istri sedang memerlukan suami, suami tidak bisa dihubungi karena dalam kondisi siaga, begitu juga sebaliknya, alasan seperti itu yang akhirnya memunculkan ketidakpuasan dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Allen *et al* (2010) bahwa Perpisahan karena penugasan dapat mengganggu hubungan positif dan memerlukan adaptasi yang signifikan dalam proses komunikasi dengan pasangan.

Aneka kesulitan yang dihadapi oleh istri dalam menjalani peran karena penugasan suami di daerah konflik dapat dianalogkan dengan

teori keperawatan "Transisi" Transisi merupakan perubahan pada fase kehidupan, saat suami ditugaskan istri akan melewati fase pra penugasan, fase penugasan dan fase reintegrasi atau kembalinya suami dalam keluarga.

Kendala dalam perawatan buah hati juga dialami istri tentara yang berpisah dengan suami kerana penugasan, kesulitan tersebut dapat terwujud dari permasalahan dalam Berjuang sendiri dalam merawat anak sakit, memiliki keterbatasan memenuhi keinginan anak dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak. Pernyataan diatas ditegaskan oleh Friedman (2010) bahwa Wanita lebih banyak menerima beban dalam pemberian perawatan dibandingkan dengan pria.

Kesulitan menjalani peran dalam perawatan anak sakit juga disebabkan karena kesulitan transportasi saat anak, juga adanya kesulitan dalam memenuhi keinginan anak Pernyataan partisipan tersebut mendapat dukungan dari Wheeler and Stone,(2010) yang mengatakan bahwa seorang istri tentara yang sudah memiliki anak, akan mengalami stres yang lebih kompleks.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada anak-anak dengan orang tua yang mendapat penugasan di Irak dan Afganistan, diperoleh bahwa kurangnya dukungan yang diberikan untuk seorang anak dari keluarga militer, akan

membuat anak banyak menghadapi tantangan dan ketidakstabilan, saat berhubungan dengan teman-teman mereka. Mereka harus mengatasi stres karena ketidakhadiran orang tua secara nyata karena penugasan, selain itu mereka juga harus mengatasi rasa takut akan kehilangan dan kekhawatiran pada keselamatan orang tua mereka (Hazle *et al.*, 2012).

Tema kesulitan menggantikan peran ayah dalam perawatan anak merupakan salah satu kesulitan yang dialami oleh ibu, karena anak mengalami perubahan perilaku yang cenderung mengarah kepada hal negatif setelah kepergian ayah, Dampak dari penugasan yang lama juga turut berpengaruh secara signifikan pada depresi dan kecemasan anak-anak, bahkan saat orang tuanya sudah kembali ke rumah (Lester *et al.*, 2010); (Padden *et al.*, 2010) dari pernyataan diatas terlihat bahwa anak memiliki upaya tersendiri dalam menyampaikan kesulitan yang dialami yaitu dengan perubahan perilaku yang cenderung ke arah negatif, yang berdampak menyulitkan ibu.

Dalam perjuangan ibu melanjutkan kehidupan tanpa suami, yang tidak lepas dari peran Batalyon, dimana Batalyon memberlakukan aturan bahwa saat suami bertugas, istri diwajibkan untuk tinggal di dalam Batalyon, hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan

dan keselamatan dari para istri selama suami menjalani penugasan. Penelitian yang dilakukan oleh Dandeker *et al.* (2006) dikatakan bahwa mayoritas istri mengakui bahwa Satuan Resimen Kantor Kesejahteraan merupakan sumber potensi dukungan selama penyebaran. Layanan dukungan dan bantuan untuk keluarga militer di luar resimen tidak digunakan.

Seorang istri yang suaminya mendapatkan penugasan diwajibkan untuk menetap di dalam Batalyon yang bertujuan untuk keamanan dan memudahkan dalam pengawasan

Akhirnya perjalanan dan perjuangan istri sampai pada fase terakhir dimana istri akan dapat Beradaptasi pada Kondisi Sulit yang akhirnya disimpulkan bahwa istri membiasakan diri dengan kondisi sulit. Upaya adaptasi istri dapat dikatakan sebagai mekanisme pertahanan istri, terhadap masalah yang dihadapi, dapat diartikan suatu upaya yang diarahkan untuk dapat mengelola stres, baik yang bersifat konstruktif atau destruktif menurut (Stuart, 2013). Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami yang biasanya juga dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan dan hal yang ingin dicapai (Frydenberg, 2008) sama halnya dengan istri tentara memiliki cara dalam menyelesaikan permasalahan yang hadapi yaitu dengan cara

menghendel tugas suami meskipun beban bertambah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fisher(2007) istri tentara tanpa disadari, telah melakukan evaluasi diri dan juga merubah kebiasaan yang selama ini dilakukan saat ada suami, kemudian beralih dengan peran baru dengan demikian kondisi keluarga dapat tetap stabil dan berjalan. Dengan upaya tersebut istri akan tetap dapat menciptakan keseimbangan emosi, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Upaya istri beradaptasi dalam kondisi sulit, tidak terlepas dari teori "transisi", Meleis, sampai akhirnya berada pada sifat terakhir dari transisi yaitu *Critical points* hal ini ditandai dengan kestabilan pada rutinitas baru (Meleis, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan akhirnya diperoleh tujuh tema, dengan satu tema besar yaitu pengorbanan istri dalam

mencapai adaptasi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang dapat disampaikan kepada Batalyon adalah dengan menyediakan fasilitas pemenuhan kebutuhan Psikologis atau kejiwaan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan batin dari para istri yang dengan memberikan pembekalan dan motivasi tentang bagaimana mengupayakan sehat jiwa bagi kelompok beresiko dengan melibatkan Puskesmas setempat.

Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian dengan mengacu pada penatalaksanaan permasalahan (stres) yang dialami istri tentara dan bagaimana meningkatkan mekanisme coping yang sudah dilakukan sehingga kualitas hidup dari keluarga tentara, yang jauh dari suami karena penugasan dapat terus dijaga bahkan ditingkatkan. Selain itu diharapkan dapat lebih melengkapi data dan *credibility* dengan melakukan triangulasi data pada pejabat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, E. S., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. 2010. Hitting home: relationships between recent deployment, posttraumatic stress symptoms, and marital functioning for Army couples. *Journal of Family Psychology*, **24**(3), 280.

Creswell, J.W. 2014. Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan. Edisi Indonesia, I . Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Dandeker, C., French, C., Birtles, C., & Wessely, S. 2006. Deployment experiences of British Army wives before, during and after deployment:

- Satisfaction with military life and use of support networks. *King's college london(united kingdom) dept of war studies*. pp. 38-1 – 38-20). Meeting Proceedings RTO-MP-HFM-134, Paper 38.
- Eaton, K. M., Hoge, C. W., Messer, S. C., Whitt, A. A., Cabrera, O. A., McGurk, D., et al. 2008. Prevalence of mental health problems, treatment need, and barriers to care among primary care-seeking spouses of military service members involved in Iraq and Afghanistan deployments. *Military Medicine*, **173**, 1051-1056
- Fisher, BC. 2007. Attention Deficit Disorder Practical Coping Mechanisme. Second Edition. *Informa Healthcare USA, Inc. 270 Madison Avenue*. New York, NY
- Friedman, M.M. 2010, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*, Ed 5. EGC: Jakarta
- Frydenberg, 2008. Think Positively A Course for Developing coping skills in Adolescents. Continuum International Publishing Group. *Ashford Colour Press. Ltd Gosport. Hamshire*. ISBN : 978-1-4411-2481-4 (paperback)
- Hazle,., Wilcox, S L, Hassan, A. M. 2012." Helping Veterans and Their Families Fight On, *Advances in Social Work*, Vol. **13** No. 1 (Spring 2012), 229-242
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : <http://kbbi.web.id>. diakses September, 2016
- Lester, P., Peterson, K., Reeves, J., Knauss, L., Glover, D., Mogil, Duan, N. Saltzman, W. Pynoos, R. Wilt, K. C., Beardslee, W. 2010. The long war and parental combat deployment: Effects on military children and at-home spouses. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, **49**(4), 310-320
- Madhusudan, T., Chaudhury, S., & Chakraborty, P. K. 2008. Risk factors for suicide in wives of military personnel. *Medical Journal Armed Forces India*, **64**(2), 127-128
- Mansfield, A. J., Kaufman, J. S., Engel, C. C., & Gaynes, B. N. 2011. Deployment and mental health diagnoses among children of US Army personnel. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, **165**(11), 999-1005.
- Marnocha, S. 2012. Military wives' transition and coping: Deployment and the

- return home. *ISRN nursing*, **2012**, Article ID 798342: 8
- Meleis, A.I. 2010. *Transision theory: Middle-Range and Situation Spesific Theoritities in Nursing Research and Practice*, Spring Publishing, New York, NY, USA,
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitan Kualitatif* (edisi revisi ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Numbers, M., Osterlund, L., & Ungvarsky, J. 2011. Military spouses: The overlooked, underpaid, and stressed-out casualties of war. *In annual meeting of the American Counseling Association, New Orleans, Louisiana.*
- Padden, D. L., Connors, R. A., & Agazio, J. G. 2010. Stress, coping, and well-being in military spouses during deployment separation. *Western Journal of Nursing Research*.
- Polit, D, & Beck, C. (2012). *Nursing Research Principles and Methods* (Seventh Edition ed.). Philadelphia: Lippincott Williams Wilkins.
- Prakash, J., Bavdekar, Wg Cdr RD, Joshi, Col SB (2011), " The Woes of Waiting Wives: Psychosocial battle at Homefront, *Departement of Psychiatry*, AFMC. MJAFI
- Smith, J., Flowers, P., Larkin , M. 2009. *Interpretive Phenomenologi analysis theory, method & Research*. SAGE publication Ltd: London
- Spera, C. 2009. Spouses' ability to cope with deployment and adjust to Air Force family demands: Identification of risk and protective factors. *Armed Forces & Society*, **35**(2), 286-306.
- Stuart, Gail W. 2013 : *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*: Edisi Inonesia, Elsevier
- Verdeli, H., Voursora, E., Baily, C., Belser, A., Van De Wal, E., & Manos, G. 2011. Adaptation and Testing of Interpersonal Psychotherapy for Military Spouses. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, **1**(1), 118
- Wheeler, A. R., & Torres Stone, R. A. (2009). Exploring stress and coping strategies among National Guard spouses during times of deployment: A research note. *Armed Forces & Society*. Advance online publication. Doi:10.1177/0095327X09344066